

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latarbelakang Masalah**

Terdapat kesenjangan yang luar biasa besar antara cita-cita ideal Bangsa dengan kondisi real bangsa Indonesia. Cita-cita ideal tersebut ditegaskan dalam pembukaan UUD 1945, yang kemudian dijabarkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) dan dipertajam dalam UU Sisdiknas. Pendidikan Nasional seperti yang tercantum dalam UU no. 20 Tahun 2003 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa praktek pendidikan di Indonesia diarahkan tidak hanya pada upaya mencerdaskan secara intelektual, melainkan juga kepribadian dan keterampilannya sehingga menjadi manusia yang utuh. Meminjam istilah Sofyan Sauri (2009:3) manusia yang utuh yaitu manusia yang cerdas otaknya, lembut hatinya dan terampil tangannya. Namun pada kenyataannya tujuan yang begitu ideal sulit ditemui atau diwujudkan.

Tawuran antar pelajar sudah menjadi sisi lain kehidupan persekolahan yang memiriskan, sebuah pertandingan olahraga saja bisa menjadi pemicu terjadinya tawuran. September 2007 terukir kisah yang mencoreng nama Yogyakarta sebagai

**Sri Winarni, 2012**

**Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi**

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kota pelajar, penyerangan sekelompok pelajar dari berbagai sekolah SMAN dan swasta juga MAN, SMK di Yogyakarta, terhadap satu sekolah swasta karena terdapat oknum pelajar tersebut membakar tulisan “Allah” setelah sebelumnya berlangsung pertandingan futsal dua sekolah di bawah yayasan yang berbeda, satu yayasan Kristen dan satu lagi yayasan Islam. Julukan Yogyakarta sebagai kota pelajar yang identik dengan pola perilaku intelektual akademis (unggah-ungguh, tata krama, tentrem, sederhana, tepo sliro) menjadi patut dipertanyakan. Sering terjadinya tawuran dan konflik antar anak sekolah merupakan disharmoni sosial yang berpangkal pada ketidakmampuan memaknai perbedaan terutama pada aspek budaya, bahasa, gender, etnis, dan agama. Pada level siswa disharmoni dipicu oleh perbedaan gagasan, cara berpikir, prestasi, minat, dan bakat. Akibatnya muncul sikap subjektif, tidak menghargai, meremehkan, memaksakan kehendak, merasa paling benar, suka menyalahkan, egois, kecewa, dan marah apabila pendapatnya tidak diterima.

Oknum polisi yang melakukan tabrak lari pada 2007 hingga sekarang tidak tersentuh hukum bahkan melenggang ke jabatan yang lebih tinggi tanpa menunjukkan rasa empati dan tanggung jawab atas semua yang diakibatkan perilakunya, berbagai tindakan korupsi oleh pejabat tinggi yang jumlahnya milyaran rupiah hingga pegawai rendahan yang hanya korupsi waktu kerja, atau pimpinan-pimpinan yang melalaikan kemaslahatan rakyatnya, semua itu berakar dari kurangnya rasa empati. Betapa sulitnya sekarang menemukan anak-anak, remaja yang welas asih, mau memahami kesulitan dan kerepotan orang lain. Kata-kata indah dari mulut anak-anak, seperti kata ‘permisi’ untuk meminta ijin,

**Sri Winarni, 2012**

**Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi**

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kata ‘maaf’ ketika dipikirnya mungkin apa yang akan dilakukan mengganggu orang lain, sudah jarang kita dengar. Padahal, membangun negara yang kuat membutuhkan manusia yang cerdas, berbudi, dan terampil.

Negara Republik Indonesia sebagai negara kesatuan dengan banyak kepulauan, yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, agama, dan kepercayaan berlandaskan pada Bhineka Tunggal Ika. Berdasarkan kajian sejarah, menurut Muhammad Yamin (Ali Ma’ruf, <http://masalimaruf.blogspot.com>) bahwa bangsa Indonesia dalam merintis terbentuknya suatu bangsa dalam panggung politik Internasional melalui suatu proses sejarahnya sendiri yang tidak sama dengan bangsa lain. Dalam proses terbentuknya persatuan tersebut bangsa Indonesia menginginkan suatu bangsa yang benar-benar merdeka, mandiri bebas menentukan nasibnya sendiri tidak tergantung pada bangsa lain. Menurutnya terwujudnya Persatuan Kebangsaan Indonesia itu berlangsung melalui tiga fase. Pertama Zaman Kebangsaan Sriwijaya, kedua Zaman Kebangsaan Majapahit, dan ketiga Zaman Kebangsaan Indonesia Merdeka (yang diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945). Kebangsaan Indonesia pertama dan kedua itu disebutnya sebagai nasionalisme lama, sedangkan fase ketiga disebutnya sebagai nasionalisme Indonesia Modern, yaitu suatu *Nationale Staat* atau *Etat Nationale* yaitu suatu negara Kebangsaan Indonesia Modern menurut susunan kekeluargaan yang berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa serta kemanusiaan.

Pernyataan di atas mencerminkan betapa diperlukannya karakter bangsa di tengah keberagaman dalam berbagai segi kehidupan, sehingga toleransi menjadi modal utama untuk sebuah persatuan. Keberagaman bukan menjadi kendala akan

**Sri Winarni, 2012**

**Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi**

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tetapi menjadi semangat persatuan, yang pada masa perjuangan diwujudkan dengan adanya “sumpah pemuda”. Jika diperhatikan, Sumpah Pemuda yang mengatakan Satu Nusa, Satu Bangsa, dan Satu Bahasa Indonesia maka ada tiga aspek Persatuan Indonesia yaitu : (1) Aspek Satu Nusa : yaitu aspek wilayah, nusa berarti pulau, jadi wilayah yang dilambangkan untuk disatukan adalah wilayah pulau-pulau yang tadinya bernama Hindia Belanda yang saat itu dijajah oleh Belanda. Ini untuk pertama kali secara tegas para pejuang kemerdekaan mengklaim wilayah yang akan dijadikan wilayah Indonesia merdeka, (2) Aspek Satu Bangsa : yaitu nama baru dari suku-suku bangsa yang berada di wilayah yang tadinya bernama Hindia Belanda yang tadinya dijajah oleh Belanda memproklamkan satu nama baru sebagai Bangsa Indonesia. Ini adalah awal mula dari rasa nasionalisme sebagai kesatuan bangsa yang berada di wilayah Sabang sampai Merauke, (3) Aspek Satu Bahasa : yaitu agar wilayah dan bangsa baru yang terdiri dari berbagai suku dan bahasa bisa berkomunikasi dengan baik maka dipakailah sarana bahasa Indonesia yang ditarik dari bahasa Melayu dengan pembaharuan yang bernuansakan pergerakan kearah Indonesia yang Merdeka. Untuk pertama kali para pejuang kemerdekaan memproklamkan bahasa yang akan dipakai negara Indonesia merdeka yaitu bahasa Indonesia. Persatuan Indonesia digalang bukan tanpa ujian, seringkali terjadi konflik akan tetapi toleransi yang tinggi dari masyarakat Indonesia yang telah merasa menjadi satu kesatuan membuat bangsa Indonesia tetap bersatu. Namun beberapa tahun terakhir konflik antar agama, antar suku, dan antar ras mulai sering terjadi. Hal ini disebabkan tidak lain karena menurunnya toleransi masyarakat terhadap

**Sri Winarni, 2012**

**Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi**

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

keberagaman. Hasil survey Lembaga Survey Indonesia terhadap toleransi sosial masyarakat Indonesia tahun 2006 menyimpulkan:

Meski secara umum masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang cukuptoleran, namun temuan dari hasil survei ini menunjukkan bahwa hal tersebut

tak sepenuhnya benar. Kepercayaan dan toleransi antar anak bangsa yang berbeda dan tak jarang saling bersilang kepentingan masih menjadi problem fundamental. Proses sosio historis bangsa Indonesia untuk mengatasi perbedaan tersebut masih harus terus ditingkatkan, terlebih disaat negara sedang lemah dan pemimpin formal maupun informal tak lagi berwibawa. Sentimen etnis dan primordial yang cenderung negatif masih hidup dibenak masyarakat. Dengan perbedaan dan luka akibat konflik yang pernah terjadi, masyarakat ibarat rumput kering yang mudah dibakar. Konflik Ambon, Poso adalah sebagian contohnya. Selama kebencian terus ditebar, prasangka sosial yang berbasis agama, etnis dan sosial ekonomi terus dibesar-besarkan, maka Indonesia masih jauh dari Damai.

Azra (2007:20) menjelaskan bahwa keragaman, atau kebhinekaan atau multikulturalisme merupakan salah satu realitas utama yang dialami masyarakat dan kebudayaan Indonesia di masa silam, lebih-lebih lagi pada masa kini dan di waktu-waktu mendatang. Keberagaman itu hendaknya tidak diinterpretasikan secara tunggal. Mengakui keberagaman sebagai salah satu ciri dan karakter utama masyarakat dan negara, seperti Indonesia, tidaklah berarti ketercabutan, relativisme kultural, disrupsi sosial atau konflik berkepanjangan pada setiap komunitas, masyarakat/kelompok etnis dan rasial. Sebab pada saat yang sama sesungguhnya juga terdapat simbol-simbol, nilai-nilai, struktur-struktur dan lembaga-lembaga dalam kehidupan bersama yang mengikat berbagai keberagaman tadi, yang disebut sebagai *supra cultural*.

Semua yang mengikat keragaman memiliki fokus terhadap kolaborasi, kerjasama, mediasi dan negosiasi perbedaan-perbedaan, dengan demikian akan

**Sri Winarni, 2012**

**Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi**

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

berfungsi dalam menyelesaikan konflik yang potensial muncul dan berkembang sewaktu-waktu. Ikatan keragaman tersebut mengarahkan pada kehidupan bersama, saling mendukung dan menghormati satu sama lain dalam berbagai hal menyangkut hak dan kewajiban personal maupun komunal, dan lebih jauh lagi masyarakat nasional.

Komitmen terhadap nilai-nilai tidak dapat dipandang berkaitan hanya dengan eksklusivisme personal dan sosial, atau dengan superioritas kultural, tetapi lebih jauh lagi dengan kemanusiaan (*humannees*), komitmen dan kohezi kemanusiaan termasuk didalamnya melalui toleransi, saling menghormati hak-hak personal dan komunal. Azra (2007:21) juga menjelaskan multikulturalisme demokratis dapat dipahami sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keragaman. Maka jelaslah bahwa bagi bangsa Indonesia yang sangat beragam, baik agama, ras, suku, bahasa, maupun etnis, sangatlah memerlukan pemahaman empati dan toleransi yang sesungguhnya. Nilai empati dan toleransi menjadi sebuah keniscayaan dalam kultur multi-etnis dan penuh keberagaman bahasa ini.

Berdasarkan sejarahnya Pancasila yang selama ini menjadi pegangan ideologi hidup bernegara dibangun atas dasar adanya keragaman masyarakat Indonesia. Dari segi suku, agama dan kepercayaan, kelas sosial dan masih banyak lagi. Hal ini menunjukkan pluralitas dari masyarakat kita. Begitu besar nilai yang terkandung di dalamnya, makna mendalam Bhineka Tunggal Ika; dalam keragaman masyarakat Indonesia, tetapi harus tetap menjadi satu integrasi yang utuh dan tidak bisa dipecahkan. Jika ini masih menjadi ideologi maka sampai

**Sri Winarni, 2012**

**Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi**

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sekarang Pancasila masih berlaku, tetapi kenyataannya adalah *tepo seliro* yang semestinya harus berkembang dengan baik ternyata mengalami deimplementasi dan kerusakan yang sangat parah, seperti pembakaran tempat ibadah di sejumlah tempat, perkelahian antar pelajar, antar kampung, antar suku, antar penggembira dalam berbagai pertandingan olahraga. Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan rasa empati dan toleransi masyarakat Indonesia benar-benar telah luntur, semangat Pancasila sudah sirna, bahkan mungkin ajaran Pancasila sudah tidak memayungi lagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Fenomena tersebut menunjukkan bagaimana negara dan bangsa Indonesia tengah berada pada krisis moral yang cukup memprihatinkan. Menurut Thomas Lickona (1991) ada sepuluh tanda dari perilaku manusia yang menuju ke arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, ketidakjujuran yang membudaya, semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orangtua, guru dan figur pemimpin, pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan, meningkatnya kecurigaan dan kebencian, penggunaan bahasa yang memburuk, penurunan etos kerja, menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, meningkatnya perilaku merusak diri, dan semakin kaburnya pedoman moral. Krisis moral identik dengan lunturnya karakter bangsa, bangsa Indonesia terkenal dengan keramahan, gotongroyong, tepo seliro (toleransi), welasasih, namun kini sepertinya sudah memudar dalam berbagai dimensi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dari persepektif pranata sosial, institusi keluarga sebenarnya memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter (Martens, 2004; Popov, 2000).

**Sri Winarni, 2012**

**Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi**

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Pendidikan karakter yang berintikan pada pengetahuan, sikap, keyakinan, dan perilaku yang baik diajarkan orangtua melalui kebiasaan, teguran, nasihat, perintah, atau larangan. Sayangnya, peran tersebut belum dapat diimplementasikan secara optimal, baik karena rendahnya pengetahuan dan pemahaman orangtua maupun karena alasan ekonomi sehingga seorang ibu harus bekerja di luar rumah. Artinya, pendidikan karakter tidak bisa semata-mata hanya diserahkan kepada insituisi keluarga. Perlu ada institusi lain, seperti sekolah, yang ikut mengambil peran mulia tersebut. Sebagaimana penjelasan Gubernur DIY, Dr. Sri Sultan Hamengkubuwono X bahwa bukan hal baru untuk menyatakan karakter bangsa Indonesia, ekstrimnya sedang berada pada titik nadir. Beliau sangat meyakini bahwa perbaikan karakter bangsa, merupakan kunci terpenting agar bangsa yang besar jumlah penduduknya ini bisa keluar dari krisis dan menyongsong nasibnya yang baru. Oleh karena itu penting untuk mereaktifasi karakter luhur bangsa, menginisiasi kembali karakter bangsa yang mampu memicu dan memobilisasi potensi domestik, dimana internalisasi karakter itu membutuhkan inovasi dan sikap kompetitif hingga langkah-langkah tersebut harus dimulai saat ini dan diawali oleh setiap warga bangsa sejak dini. Pembangunan karakter itu sangat baik dilakukan di taman kanak-kanak, sekolah-sekolah dasar serta sekolah menengah pertama dimana karakter harus menjadi pondasi bagi kecerdasan dan pengetahuan.

Dewasa ini, banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan ini

**Sri Winarni, 2012**

**Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi**

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang seperti meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010) secara psikologis dan sosial kultural, pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) yang secara diagramatik dapat digambarkan seperti Gambar 1.1.

Salah satu bentuk pendidikan karakter di sekolah adalah melalui pengajaran pendidikan jasmani dan olahraga (Penjasorkes). Aktivitas jasmani dan olahraga yang berbasis nilai, yang terbungkus dalam kegiatan olahraga permainan misalnya, jika direncanakan dan diorganisasikan dengan cermat dapat diarahkan untuk membina karakter-karakter siswa yang baik.

**Sri Winarni, 2012**

**Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi**

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

<b>OLAH PIKIR</b> cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif	<b>OLAH HATI</b> beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik
<b>OLAH RAGA (KINESTETIK)</b> bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih	<b>OLAH RASA/KARSA</b> ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja

Gambar 1.1. Skema konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural. (Sumber Grand Desain Pendidikan Karakter 2010)

Tugas gerak dalam bentuk olahraga permainan membentuk para pemain untuk tunduk dan patuh pada peraturan permainan yang berlaku dan jujur pada proses dan hasil yang dicapai dalam melaksanakan permainan itu. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) berbasis nilai memang tidak serta merta sejumlah persoalan di atas akan terselesaikan. Penjasorkes juga sebagai obat penawar (panasea), akan tetapi melalui matapelajaran Penjasorkes yang mengutamakan pada transfer nilai banyak hal yang bisa ditanamkan pada siswa. Misalnya terkait dengan nilai persamaan dan kebersamaan, *fair play*, kompetisi, toleransi yang kesemuanya merupakan prasarat dasar yang terbentuk dalam kegiatan aktivitas jasmani dan olahraga sekolah. Beberapa tujuan pendidikan jasmani yang diyakini oleh para ahli: Singer & Dick

**Sri Winarni, 2012**

**Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi**

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

(1980); Annarino, Cowell, Hazelton (1980 terbagi dalam pengembangan empat domain: domain psikomotor, domain kognitif, domain afektif, dan domain sosial, semua mengisyaratkan bahwa pendidikan jasmani bertujuan pula membentuk nilai-nilai perilaku positif dan nilai-nilai sosial.

*United Nations* (2003), melalui *Inter-Agency Task Force on Sport Development and Peace* menyatakan:

*Sport provides a forum to learn skills such as discipline, confidence and leadership and it teaches core principles such as tolerance, cooperation and respect. Sport teaches the value of effort and how to manage victory, as well as defeat. When these positive aspects of sport are emphasized, sport becomes a powerful vehicle through which the United Nations can work towards achieving its goals (p. v).*

Pernyataan ini menekankan bahwa olahraga dapat dijadikan forum pembelajaran keterampilan disiplin, kepercayaan diri, kepemimpinan, dan dapat mengajarkan inti prinsip-prinsip seperti toleransi, kerjasama, dan sikap saling menghargai. Olahraga mengajarkan nilai-nilai dari sebuah upaya dan bagaimana mengelola kemenangan, dan juga kekalahan. Manakala aspek-aspek positif olahraga ini diprioritaskan, olahraga dapat menjadi kendaraan yang sangat kuat melalui kerjasama dengan organisasi PBB untuk mendapatkan tujuan-tujuan yang diinginkan ini.

Meskipun demikian, harus juga diakui bahwa apa yang dikemukakan di atas belum sesuai dengan yang diharapkan. Tampaknya ada kesenjangan yang cukup terbuka antara tataran teoretik dan empirik. Sebagai contoh, Kleiber dan Robert (1981) melakukan studi tentang pengaruh olahraga, khususnya olahraga kompetitif, terhadap perilaku prososial. Hasil penelitian membuktikan bahwa

**Sri Winarni, 2012**

**Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi**

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan olahraga kompetitif menunjukkan penurunan dalam perilaku prososialnya. Bredemeier & Shields (1985) menyatakan bahwa kedewasaan penalaran moral atlet lebih rendah dibanding dengan kedewasaan penalaran moral bukan atlet pada tingkatan usia yang sama. Sementara itu penelitian lain membuktikan hal yang berbeda, seperti yang telah dilakukan oleh Orlick (1981). Ia menyatakan bahwa kegiatan olahraga memberikan dampak positif terhadap perilaku kerjasama dari individu yang berpartisipasi di dalamnya. Pertanyaannya, apakah melalui pembelajaran penjasorkes memungkinkan nilai-nilai karakter seperti empati, disiplin, dan toleransi terkonstruksi dalam diri siswa?

Sekolah sebagai jalur pendidikan formal bertanggung jawab membangun karakter bangsa, yaitu melalui pembelajaran yang dikemas dengan pendekatan yang tepat diharapkan tujuan pendidikan nasional tercapai. Berbagai nilai-nilai positif yang terkandung dalam olahraga dan permainan tidak serta merta tertanam dalam diri siswa, akan tetapi perlu upaya secara sadar melalui pendekatan pembelajaran agar nilai moral seperti empati dan toleransi dapat bermakna bagi siswa.

Kecenderungan perubahan lain yang menarik adalah bombastisnya keinginan tiap sekolah menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) atau sebelumnya telah diciptakan kelas akselerasi yang menjadikan siswa-siswa yang masuk kelas tersebut merasa dirinya paling atau lebih hebat dari siswa-siswa dari kelas reguler. Semua itu dikarenakan pihak sekolah yang memberi perlakuan berbeda bagi kelas tersebut, misalnya dalam materi pelajaran secara kognitif

**Sri Winarni, 2012**

**Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi**

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mereka dilatih terus menerus sehingga menjadi sangat kompetitif untuk mencapai prestasi. Menjadi kelas yang superior dengan fasilitas yang lebih baik dari kelas reguler: Air Conditioning (AC), LCD/infokus, kursi baru. Akibatnya seiring berjalannya waktu, siswa kelas bertaraf internasional dan akselerasi kehilangan nilai-nilai moral yang penting seperti empati dan toleransi. Para siswa tidak peduli melihat teman satu bangkunya tidak bisa mengerjakan tugas karena sakit, atau belum paham. Para siswa tidak ingin berbagidengan teman yang lain. Kecenderungan untuk menjadi yang paling cerdas dikelas telah mengalahkan sikap welas asih dan teposliro (hasil pengamatan terhadap siswa dan beberapa orang tua siswa di sekolah yang ada kelas Internasional, Yogyakarta Juli 2009). Sikap seperti ini merendahkan pentingnya pendidikan nilai, terutama penanaman karakter di sekolah.

Pendidikan karakter atau pendidikan nilai menjadi keharusan bagi sekolah untuk mulai diterapkan. Pendidikan nilai, seperti: kejujuran, disiplin, saling menghargai, cinta lingkungan, daya juang, bersyukur, empati, toleransi dan lain-lain. Pelaksanaannya bukan merupakan tanggung jawab guru agama dan pendidikan kewarganegaraan saja tapi tanggung jawab semua guru. Guru mencantumkan nilai-nilai apa saja yang akan ditekankan dalam setiap materi pengajaran. Bahkan secara implisit, kurikulum telah mencantumkan pendidikan nilai, meskipun tanpa dicantumkan dalam kurikulum, atau sering disebut *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi), mengisyaratkan bahwa setiap guru mestinya mengajarkan nilai-nilai atau norma-norma yang dianggap baik dalam setiap pembelajaran. Nilai-nilai yang ditekankan merupakan dampak pengiring di

**Sri Winarni, 2012**

**Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi**

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

samping guru menekan dampak instruksional. Sebagai contoh, bagaimana guru menekankan nilai kejujuran pada siswa, yaitu dengan cara menyebutkan secara jujur berapa kali siswa melakukan gerakan sit up. Kejujuran dapat pula diajarkan melalui keseharian guru harus menunjukkan sikap jujur, ini penting karena guru adalah model pembelajaran. Dalam diskusi juga ditekankan bagaimana siswa menghargai pendapat orang lain dengan tidak terlalu awal melakukan penilaian pada pendapat orang lain, dan yang penting lagi guru melakukan pembelajaran reflektif, melihat kembali apa saja yang sudah dilakukan oleh siswa dan guru bukan hanya aspek kognitif saja tetapi juga aspek afeksinya.

Pada dasarnya pendidikan nilai itu hanya dapat diwujudkan atau dijabarkan dalam suatu kebersamaan. Oleh karena itu, untuk melakukannya hampir tidak mungkin tanpa rasa empati dan penghargaan kepada orang lain, kepada segala sesuatu di lingkungan alam dan lingkungan sosial, yang mengerucut pada penghargaan kepada kehidupan. Sementara empati tak mungkin muncul tanpa kepekaan terhadap berbagai persoalan tanpa sekat-sekat ras, etnis, agama, golongan dan lainnya. Nilai-nilai merupakan integrasi hidup seseorang yang akan tercermin dalam pilihannya: cara berpakaian, teman-teman yang dipilih sebagai pasangan hidup, interaksi sosial, dan bagaimana hubungan keluarga dengan membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang perlu dan mana yang tidak perlu.

Mengajarkan nilai-nilai, termasuk nilai-nilai yang mendasari pembelajaran wajib dilakukan di sekolah. Sekolah memberikan para pengajar peluang untuk mengkaji nilai-nilai keanekaragaman masyarakat terhadap persoalan politik dan

**Sri Winarni, 2012**

**Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi**

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

keprihatinan sosial. Nilai-nilai diajarkan secara jelas di kelas dan juga melalui kegiatan dan hubungan antara sekolah dan masyarakat. Disekolah, nilai-nilai ini mempengaruhi cara orang berkomunikasi, bekerja sama dan membuat keputusan. Hal ini dicerminkan dalam kebijakan dan prosedur sekolah-sekolah.

Pendidikan Jasmani sebagai bagian-integral dari pendidikan keseluruhan tentu memiliki tanggung jawab untuk mendorong tercapainya tujuan pendidikan nasional. Keyakinan tersebut didukung oleh muatan tujuan pendidikan jasmani seperti yang dinyatakan Wuest dan Bucher (1995:6) bahwa *physical education is an education process* atau pendidikan jasmani disebut sebagai bagian tak terpisahkan dari pendidikan menyeluruh, hal itu karena pendidikan jasmani berpengaruh terhadap perkembangan individu unik menuju pengembangan potensi, sekaligus pembentukan manusia seutuhnya. Selanjutnya *American Association of Health Physical Education and Recreation (AAHPER)* (1970; dalam Harisson and Blackmore, 1989:25), juga menyatakan bahwa pendidikan jasmani itu adalah *integral part of total education*.

Konsep pendidikan yang bersifat menyeluruh tersebut terungkap pula dalam rumusan tujuan pendidikan jasmani yang bersifat multi-dimensi seperti digagas oleh Hetherington (1910), perintis pendidikan jasmani di Amerika Serikat, yang juga diakui sebagai bapak pendidikan jasmani di Amerika Serikat. Menjelang akhir abad ke-20, dalam publikasi yang lebih mutakhir misalnya Siedentop (1994:42) mengklasifikasi tujuan sekaligus sebagai proses pendidikan, meliputi *organic education, psychomotor education, character education, and intellectual education*. Di Indonesia sendiri seperti dirumuskan oleh Pusat Kurikulum

**Sri Winarni, 2012**

**Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi**

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

DEPDIKNAS (2006), konsep pendidikan yang menyeluruh pada dasarnya tidak berubah. Pusat Kurikulum Dinas Pendidikan Nasional (2006:6) mempertegas posisi pendidikan jasmani dalam sistem pendidikan nasional sebagai “proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara *organic, neuromuscular, perceptual*, dan *emotional* dalam kerangka sistem pendidikan nasional”.

Sayangnya, kondisi optimal tersebut belum terjadi dalam pembelajaran Penjasorkes, setidaknya di Indonesia. Kuat dugaan hal ini karena faktor kualitas guru dan model pembelajaran yang tidak memungkinkan nilai-nilai tersebut terkonstruksi dalam kognitif siswa (Hardman, 2003b; Clifford & Feezell, 1997). Guru yang berkualitas adalah guru yang mampu membelajarkan peserta didik secara optimal melalui cara-cara yang kreatif dan inovatif. Kenyataannya, gaya mengajar guru cenderung monoton, bersifat *drilling*, lebih menekankan pada penguasaan keterampilan cabang olahraga (*sport based*), dan evaluasi belum dilakukan secara komprehensif (Maksum, 2005). Dengan kondisi yang demikian tentu bisa dipahami bagaimana kualitas pembelajaran yang dihasilkan.

Berdasarkan penelusuran terhadap sejumlah literatur terkait dengan pembentukan nilai nampak bahwa belum ada kesepakatan bagaimana nilai-nilai bisa terbentuk melalui aktivitas Olahraga. Kelompok teori internalisasi menganggap bahwa nilai akan terbentuk dengan sendirinya seiring dengan keterlibatan individu tersebut dalam aktivitas (lingkungan) yang sarat dengan nilai-nilai. Apa yang terdapat di lingkungan terutama berupa nilai-nilai akan

**Sri Winarni, 2012**

**Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi**

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



diinternalisasikan oleh individu ke dalam dirinya (Maksum, 2007; Shields, & Bredemeier, 2006; Weinberg & Gould, 2003). Sementara kelompok teori konstruktivist memiliki pandangan yang berbeda. Nilai-nilai terbentuk melalui proses interaksi antara kecenderungan diri individu mengorganisasikan pengalamannya ke dalam pola interpretasi yang bermakna dan pengalaman lingkungan dalam memberikan informasi mengenai realitas sosial. Pembentukan karakter dilihat sebagai sebuah proses reorganisasi dan transformasi struktur dasar penalaran individu (Maksum, 2007; Shields, & Bredemeier, 2006).

Ketatalaksanaan pendidikan jasmani di sekolah seringkali bernuansakan pada proses sosialisasi belajar teknik cabang olahraga, para siswa diarahkan untuk mampu dan trampil dalam menampilkan teknik-teknik dasar cabang olahraga. Kecenderungan ini menyebabkan kurang terjadinya proses pembelajaran yang menyebabkan siswa kurang mengetahui berbagai ragam aktivitas jasmani, mengenali manfaat beraktivitas jasmani, dan penguasaan kompetensi untuk menampilkan berbagai ragam aktivitas jasmani dalam kehidupan siswa masa kini maupun masa depan. Sikap empati dan toleransi yang sesungguhnya sangat terkait dengan kegiatan bergerak menjadi kurang tertanam pada diri siswa. Berbagai tema aktivitas jasmani tidak menumbuhkan kesadaran terhadap sikap dan perilaku empati dan toleransi.

Pendidikan jasmani dimanfaatkan sebagai bentuk sosialisasi olahraga kepada para siswa. Pendidikan jasmani adalah pembelajaran olahraga prestasi. Penekanan pada olahraga prestasi ini menekan kualitas pendidikan melalui aktivitas olahraga, pembelajaran sikap empati dan toleransi menjadi tidak

**Sri Winarni, 2012**

**Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi**

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tertanam secara sengaja pada diri siswa. Pembelajaran terjadi pada upaya upaya partisipasi dan penguasaan kemampuan berolahraga.

Berolahraga tidak menjadi media untuk saling menghormati, menghargai, dan mengenali hak-hak setiap siswa dalam berbagai dimensi gerak. Pada diri siswa kurang tertanam dan dibiasakan untuk toleran terhadap siswa lain. Secara metodologis pun tidak secara sengaja menanamkan sikap empati dan toleransi pada diri siswa. Namun demikian, melalui metodologi yang tepat, bergerak dapat dimanfaatkan sebagai bentuk refleksi pembelajaran empati dan toleransi.

Rusli Lutan (1997:5) berpendapat andaikan keyakinan akan tujuan pendidikan benar-benar terwujud tentu dunia ini dipenuhi dengan manusia yang cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur, akan tetapi perlu diwaspadai bahwa sangat banyak “sisi gelap” atau akses negatif dari kegiatan berolahraga, dan bahkan terbuka kesempatan luas bagi guru pendidikan jasmani atau pelatih untuk menimbulkan kerusakan secara sistematis dan bersifat kumulatif pada peserta didik sebagai akibat semua tindakan dan perlakuannya tidak memiliki landasan ilmiah. Hal ini mengisyaratkan betapa guru pendidikan jasmani harus secara profesional menyelenggarakan praktek pengajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Studi tentang karakter dalam hal ini empati dan toleransi menjadi penting untuk dilakukan mengingat tujuan pendidikan jasmani di sekolah bukanlah semata-mata pada masalah fisik, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai olahraga terkonstruksi pada individu yang berpartisipasi di dalamnya (Wright & Burton, 2008:). Beberapa studi menunjukkan bahwa karakter pribadi seseorang memiliki

**Sri Winarni, 2012**

**Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi**

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

keterkaitan dengan tingkahlaku yang ditampilkannya (Bocarro, et al., 2008; Jones, 2005; Bredemeier, et al., 1987). Penelitian ini semakin relevan untuk dilakukan sehubungan dengan kondisi anak dan remaja kita, yang cenderung menampilkan perilaku menyimpang sebagaimana dikemukakan di atas. Oleh karena itu, jika pertanyaan dalam penelitian ini dapat terjawab, maka akan sangat bermanfaat bagi pendidikan di Indonesia terutama dalam membentuk tingkahlaku peserta didik yang konstruktif dalam hal ini empati dan toleransi. Kepentingan ini semakin relevan manakala akhir-akhir ini sering dinyatakan bahwa moto pendidikan di Indonesia di tahun 2011 ini adalah pendidikan berkarakter.

### **B. Rumusan Masalah**

Proses belajar mengajar tugas gerak dalam pendidikan jasmani merupakan bentuk interaksi antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa. Interaksi dalam bentuk belajar mengajar ini dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan nilai-nilai moral, seperti toleransi dan empati. Nilai-nilai toleransi dan empati ini mempengaruhi karakter kepribadian siswa, bahkan pada bentuk tertentu dapat disebut sebagai bentuk pendidikan karakter dalam pendidikan jasmani. Sebagai contoh, ketika siswa belajar permainan olahraga bola basket, siswa perlu memiliki sikap toleran dan jujur ketika bermain, menghargai dan menghormati lawan bermain bukan hanya semata lawan yang harus dikalahkan, tetapi siswa juga menghargai lawan sebagai kawan bermain. Ketika bermain pun, siswa perlu taat dan patuh pada peraturan yang berlaku, percaya-diri, dan

**Sri Winarni, 2012**

**Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi**

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menunjukkan kemahiran keterampilan gerak sehingga akan memicu karakter pribadi yang unggul.

Guru pendidikan jasmani dapat menanamkan nilai-nilai moralempati dan toleransi manakala proses belajar mengajar tugas gerak dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral itu, didiskusikan, dan diciptakan situasi belajar siswa yang memicu siswa untuk membuat keputusan moral yang bermakna. Guru dapat menciptakan situasi pembelajaran yang mengundang dan mengembangkan perilaku-perilaku moral empati dan toleransi manakala para siswa diarahkan untuk memperlihatkan nilai moral tersebut dalam setiap tugas belajar gerak yang tercipta. Hal ini menandakan pendidikan jasmani sangat kental dengan muatan pendidikan karakter pada diri siswa.

Pendidikan jasmani terkait dengan sikap dan perilaku membentuk model mental dan dipengaruhi oleh kebudayaan dan nilai budaya sebagai penentu bagi pencapaian prestasi dan kemakmuran. Pendidikan sebagai wujud kebudayaan membentuk pola pikir individu tentang resiko, ganjaran dan kesempatan, yang menurut Peter Senge (Rusli Lutan, 2001) lebih cocok disebut sebagai model mental. Model mental yang dimaksud adalah arah orientasi seseorang dalam menanggapi makna-makna relasi diri dengan orang lain, alam, dan kehidupan sekitarnya. Suatu gambaran atau citra yang mempengaruhi bagaimana individu memahami kehidupan dan bagaimana individu bertindak. Secara spesifik model mental yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sikap empati dan toleransi dalam kerangka pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah.

**Sri Winarni, 2012**

**Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi**

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Empati, yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah kemampuan membagi perasaan dan memahami emosi dan perasaan orang lain. Empati sering di golongkan sebagai kemampuan untuk “menempatkan diri sendiri kedalam bagian diri orang lain,” empati tidak harus menunjukkan perasaan iba, simpati, atau tegas karena kemampuan ini dapat ditunjukkan dalam satu konteks iba/terharu atau perilaku kejam. Empati memiliki hubungan dekat dengan kemampuan untuk membaca emosi orang lain, empati ditimbulkan dari emosi dalam suatu pengamatan sehingga menimbulkan respon seolah mengalami sendiri situasi orang lain. Empati tergantung tidak hanya pada satu kemampuan untuk mengidentifikasi emosi orang lain tetapi juga pada kemampuan untuk meletakkan dirinya di tempat orang lain dan untuk mengalami satu respon emosional yang dialaminya. Kemampuan kognitif dan kemampuan perceptual diperlukan untuk berkembangnya empati sehingga seorang menjadi dewasa.

Di dalam pelatihan empati, setiap anggota dari pasangan diajar untuk berbagi perasaan dan untuk mendengarkan serta memahami perasaan mitra sebelum mereka sampai menjawab. Teknik empati memfokuskan perhatian pasangan terhadap perasaan dan memerlukan atau menghabiskan lebih banyak waktu untuk mendengarkan serta lebih sedikit waktu untuk membantah.

Model mental kedua yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mementingkan diri sendiri, menunjukkan kepedulian kepada orang lain, mampu saling memahami, saling menghargai dan menghormati hak-hak orang. Sikap toleran juga diperlihatkan oleh seorang pemain ketika sedang berlagak tanding dengan orang atau kelompok orang lain.

**Sri Winarni, 2012**

**Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi**

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pandangan terhadap lawan yang bukan hanya lawan yang harus ditindak secara kasar atau dipercundangi dengan sikap tidak jujur adalah juga bentuk sikap toleransi yang dapat dibentuk melalui kegiatan olahraga pertandingan. Berbagai bentuk aktivitas permainan dan atau olahraga juga membina sikap toleransi. Sikap ini akan tumbuh ketika individu berperilaku jujur pada orang lain tetapi juga jujur pada suara hati yang tidak pamrih. Kemurnian hati atau ketulusan hati dalam bentuk *sepi ing pamrih* adalah kemampuan membebaskan diri dari penguasaan segala macam emosi dan dorongan irrasional yang terus menerus merongrong kesatuan tekad. Nafsu-nafsu condong untuk menguasai dan melakukan hal-hal yang kemudian disadari merendahkan dan atau direndahkan.

Empati dan toleransi adalah juga nilai budaya yang perlu terus dikembangkan sebagai nilai moral yang akan membentuk keberhasilan suatu bangsa. Betapa tidak, banyak peristiwa kekerasan, kejahatan, korupsi, dan tindakan kriminal lainnya diawali dari sikap perilaku yang tidak empati dan tidak toleran terhadap hak-hak orang lain. Bersikap memahami perasaan orang lain dapat mendorong terwujudnya sikap toleransi. Empati dan toleransi adalah nilai budaya yang teramat penting dalam upaya menghindari segala bentuk kejahatan dan perilaku negatif lainnya. Kedua model mental akan dikemas melalui pembelajaran kooperatif dan belajar mengalami (*experiential learning*)

Melalui pembelajaran kooperatif dalam pendidikan jasmani dan olahraga berbasis nilai tersedia pengalaman untuk mengembangkan nilai moral empati dan toleransi yang dapat dicapai melalui ketergantungan positif dan interaksi dengan siswa lain. Melalui pengalaman nyata dalam berhubungan dan mendengarkan

**Sri Winarni, 2012**

**Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi**

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

orang lain, diharapkan dapat diraih nilai-nilai inti untuk mewujudkan perdamaian, menghormati orang lain, toleransi, kerjasama, tanggung jawab, solidaritas, disiplin, kejujuran merupakan bagian dari pembinaan watak *nation and character building*. Perwujudan nilai inti dari pendidikan jasmani tersebut, tidak akan terlepas dari peran guru dalam mengelola pembelajaran, yaitu pembelajaran yang lebih dipusatkan pada siswa yang lebih aktif belajar dengan situasi kebersamaan *cooperative learning* dan perbanyak pengalaman akan nilai empati dan toleransi, dari pada sebaliknya berpusat pada materi dan guru lebih aktif dengan belajar secara individual (pembelajaran individual).

Muatan kompetisi dalam kegiatan olahraga menjadi suatu situasi yang kurang disukai anak-anak karena mereka cukup heterogen dalam kemampuan, minat, pengalaman, dan kematangan. Dalam perkataan lain, perbedaan individual anak-anak tidak selaras dengan sifat untuk kompetisi. Sebagai hasilnya, kompetisi mungkin menjadi satu pengalaman yang menghalangi belajar untuk banyak anak-anak. Lebih dari itu, oleh karena kemenangan berhubungan dengan kompetisi, hanya mereka yang mempunyai keuntungan atau kelebihan yang akan sukses dan termotivasi (Brown dan Grineski, 1992 dalam Grineski, 1996:9). Sejalan dengan itu, keikutsertaan dalam suatu aktivitas kompetisi olahraga tidak menyediakan semua peluang bagi anak-anak untuk mempraktekan, keterampilan yang penting bagi diperolehnya pengalaman sukses. Menggunakan aktivitas-aktivitas pendidikan jasmani kompetitif mungkin menjadi merugikan bagi siswa ketika tujuannya adalah prestasi hasil belajar (Brown dan Grineski, 1992, Grineski, 1996:10).

**Sri Winarni, 2012**

**Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi**

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Selama belajar tersusun dengan penuh persaingan, siswa akan saling ketergantungan negatif satu sama lain (Deutsch, 1949; Grineski, 1996:10). Saling ketergantungan negatif terjadi ketika satu siswa atau kelompok siswa mencapai sasaran dihubungkan dengan siswa lain atau kelompok siswa yang tidak mencapai tujuan mereka. Beberapa studi mendukung pembelajaran kooperatif lebih mampu menguatkan perilaku positif dan interaksi hubungan antar orang baik yang normal maupun yang berkebutuhan (Johnson and Johnson, 1984; Grineski, 1989). Dan antar orang yang berbeda ras dan status sosial ekonomi (Alport, 1954; Sherif and Sherif, 1956; Slavin, 1990; dalam Grineski, 1996:13). Dengan demikian dapat disimpulkan pentingnya menyediakan lingkungan yang kondusif dengan menerapkan *cooperative learning* dalam pembelajaran pendidikan jasmani untuk bisa membentuk perilaku moral sosial empati dan toleransi. Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan media penting dalam memberikan kontribusi kepada pengembangan karakter setiap warga negara. Pendidikan jasmani bukan hanya dapat berkontribusi kepada pendidikan tetapi juga memberikan manfaat pada pembentukan kepribadian siswa yang memiliki perilaku empati dan toleransi.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditunjukkan proses ajar gerak yang terbungkus dalam setiap adegan pembelajaran yang dilakukan guru pendidikan jasmani di sekolah. Pendidikan jasmani yang dikemas menggunakan model *cooperative* diharapkan mampu memupuk perilaku empati dan toleransi siswa. Pendidikan karakter melalui pendidikan jasmani dan olahraga ini akan menjadi suatu bukti bagi keberhasilan berbangsa dan bernegara.

**Sri Winarni, 2012**

**Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi**

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



*Cooperative learning* dan diyakini dapat menumbuhkan kemampuan kerjasama diantara siswa, seringkali siswa mengalami bekerjasama dengan beberapa siswa lain akan membiasakan mereka memahami dan menghargai orang lain sehingga empati dan toleransi dapat terbentuk. Sementara *individual learning* mengembangkan sisi individu siswa, keberhasilan siswa dalam belajar tidak tergantung pada siswa lain, dan *competitive learning* akan menimbulkan suasana belajar yang penuh dengan persaingan, siswa akan saling ketergantungan negatif satu sama lain (Deutsch, 1949; Grineski, 1996). Saling ketergantungan negatif terjadi ketika satu siswa atau kelompok siswa mencapai sasaran dihubungkan dengan siswa lain atau kelompok siswa yang tidak mencapai tujuan mereka. Disinyalir selama ini pembelajaran di Indonesia juga lebih mengarah pada pembelajaran individual dan kompetisi. Bahkan hasil penelitian survey dari 500 guru pendidikan jasmani, melaporkan bahwa lebih dari 90% dari pengalaman pendidikan jasmani mereka adalah kompetitif. Dalam satu review dari 288 buku teks pendidikan jasmani pada kurun waktu lima tahun, ditemukan bahwa lebih dari 90% pengarang menuliskan materi game sebagai permainan kompetitif (Grineski, 1996:8). Nilai moral empati dan toleransi akan tumbuh dalam susasana belajar yang menonjolkan ketergantungan positif, hal yang sama juga terjadi di Indonesia.

Telama (Auweele, 1999:340) menyatakan meskipun belum banyak hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh pendidikan jasmani terhadap perkembangan moral siswa, tetapi dapat dinyatakan dari sejumlah studi bahwa pendidikan jasmani berpengaruh pada perkembangan moral siswa. Efek pada

**Sri Winarni, 2012**

**Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi**

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

perkembangan moral ini sangat bergantung pada gaya dan metode guru pendidikan jasmani mengajar para siswanya. Pada bagian lain juga dinyatakan bahwa moralitas seseorang memiliki tiga komponen, yaitu: komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen behavioral. Orientasi perkembangan moral siswa dicapai melalui hubungan interaksi antara siswa dengan siswa lainnya. Inti prosesnya adalah guru pendidikan jasmani merancang dan mengorganisir proses ajar sehingga menumbuhkan interaksi sosial dan menambahkan keterlibatan diskusi, negoisasi, dan pencarian konsensus. Pengetahuan tentang moral diperoleh melalui interaksi baik secara afektif maupun kognitif.

Lebih lanjut alasan dan perilaku moral bergantung pada tingkat perkembangan kognitif individu itu (Gould, 2003:530). Kelas internasional terdiri dari siswa-siswa yang memiliki perkembangan kognitif di atas rata-rata, tetapi kental dengan iklim kompetitif.

**Sri Winarni, 2012**

**Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi**

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

### C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan pengaruh model *cooperative learning* dengan *individual learning* dalam mengembangkan nilai moral empati pada siswa?
2. Adakah perbedaan pengaruh jenis kelas dalam mengembangkan nilai moral empati pada siswa?
3. Adakah interaksi antara model pembelajaran dan jenis kelas dalam mengembangkan nilai moral empati siswa?
4. Adakah perbedaan pengaruh model *cooperative learning* dengan *individual learning* dalam mengembangkan nilai moral toleransi pada siswa?
5. Adakah perbedaan pengaruh jenis kelas dalam mengembangkan nilai moral toleransi pada siswa?
6. Adakah interaksi antara model pembelajaran dan jenis kelas dalam mengembangkan nilai moral toleransi siswa?

### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengungkapkan perbedaan pengaruh *cooperative learning* dengan *individual learning* dalam mengembangkan nilai moral empati pada siswa.

Sri Winarni, 2012

**Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi**

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Mengungkapkan perbedaan pengaruh *jenis kelas* dalam mengembangkan nilai moral empati pada siswa.
3. Mengungkapkan ada tidaknya interaksi antara model *cooperative learning* dan *individual learning* dengan jenis kelas dalam mengembangkan nilai moral empati pada siswa.
4. Mengungkapkan perbedaan pengaruh *cooperative learning* dengan *individual learning* dalam mengembangkan nilai moral toleransi pada siswa.
5. Mengungkapkan perbedaan pengaruh *jenis kelas* dalam mengembangkan nilai moral toleransi diantara siswa.
6. Mengungkapkan ada tidaknya interaksi antara model *cooperative learning* dan *individual learning* dengan jenis kelas dalam mengembangkan nilai moral toleransi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Secara teori penelitian ini memberikan wawasan baru dalam pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani yang bertujuan mengembangkan keterampilan motorik, sosial, kognitif dan emosional. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Para penyusun kurikulum. Dengan ditemukannya ketatalaksanaan pendidikan karakter melalui jalur matapelajaran pendidikan jasmani, kesehatan dan olahraga di sekolah menengah pertama, sekaligus akan dapat

**Sri Winarni, 2012**

**Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi**

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembang kurikulum pendidikan jasmani. Selain sebagai salah satu bukti bahwa pendidikan jasmani dapat berfungsi sebagai pendidikan karakter. Makna lebih lanjut adalah bahwa pendidikan jasmani dapat dimanfaatkan untuk pengembangan tingkat pengetahuan dan perilaku moral-sosial siswa.

2. Para guru pendidikan jasmani di jenjang pendidikan sekolah menengah pada khususnya, dan guru pendidikan jasmani pada jenjang pendidikan sebelum dan selanjutnya, untuk lebih memperhatikan keseluruhan aspek pendidikan jasmani yang tidak hanya keterampilan fisik, tetapi juga aspek karakter moral sosial secara utuh.
3. Penajaman kontribusi pendidikan jasmani bagi dunia pendidikan, yang bukan hanya semata kontribusi pada perkembangan dan pertumbuhan fisik siswa, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan karakter moral sosial siswa.

**Sri Winarni, 2012**

**Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi**

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)